

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang berkala untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sampai memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diharapkan dirinya serta warga masyarakat.¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif menumbuhkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi sub-sistem sosial yang mempunyai peran strategis dalam mendayagunakan potensi manusia dikembangkan guna merubah menjadi suatu kekuatan yang bisa digunakan dalam

¹ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 21

menjalani perannya sebagai manusia berkepribadian utuh yaitu memiliki integritas ilmu, amal serta ikhlas. Melalui kemampuan pendidikan manusia terus diasah agar mempunyai ketajaman dalam memecahkan aneka macam hidup serta kehidupan, karena pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO mengutamakan empat pilar yang harus dilakukan dalam semua proses pendidikan, yaitu:

- 1) Belajar untuk mengetahui (*learning to know*)
- 2) Belajar untuk berbuat (*learning to do*)
- 3) Belajar untuk mandiri (*learning to be*)
- 4) Belajar untuk hidup bersama (*learning to leave together*)

Dengan kata lain, manusia yang diharapkan mampu menghadapi masa depan merupakan manusia yang memiliki cakrawala yang berfikir luas serta dalam, memiliki keterampilan tepat guna, memiliki kepribadian mandiri, bertanggung jawab serta memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap orang lain.²

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan ialah usaha menumbuhkan diri dalam mengubah tingkah laku dan sikap yang dilakukan oleh seorang guru untuk membentuk karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan yang diberikan oleh kiai, ustad dan ustadzah di lembaga pendidikan tersebut.

b. Tujuan Pendidikan

² Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6

Pendidikan tersebut memiliki tujuan yaitu mengembangkan kemampuan anak didik guna menjadi insan yang beriman serta bertakwa, berkarakter, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Al-Syaibany menampilkan definisi tujuan sebagai transisi yang diusahakan oleh sistem pendidikan atau upaya yang diusahakan oleh sistem pendidikan, usaha guna mencapainya, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan di lingkungan masyarakat dan alam sekitar berkaitan dengan individu tersebut. Tujuan juga dipahami sebagai sistem pendidikan sendiri dan sistem pengajaran yang merupakan aktivitas asasi dan proporsional diantara profesi asasi dalam masyarakat.

Jadi, tujuan pendidikan jika mengikuti definisi ini adalah perubahan yang diinginkan pada tiga bidang asasi, yaitu:

- 1) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran yang berkaitan dengan pribadi-pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut. Perubahan yang diinginkan terletak pada tingkah laku, aktivitas, pencapaian, pertumbuhan dan persiapan yang diinginkan kepada mereka pada kehidupan dunia akhirat.
- 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini mengenai perubahan, pertumbuhan, pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.³

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa tujuan pendidikan adalah pembinaan akhlak dan kepribadian untuk meningkatkan potensi anak didik atau santri dalam pendidikan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Bahasa Latin disebut “*educare*” secara konotatif bermakna melatih. Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha mempersiapkan anak didik guna dapat bertumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi serta kondisi yang dihadapi dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pendidikan karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴

Karakter merupakan ciri khas setiap individu berkaitan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang membentuk saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku, (sikap dan

³ Khoeron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 161

⁴ Dukhri Muhammad, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet. 1 (Kebumen: IAINU Kebumen, 2020), hal. 16

perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁵

Karakter berasal dari bahasa Yunani Karakter yang berakar dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir (to inscribe/to engrave), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.⁶

Karakter merupakan akhlak, kepribadian, atau hal-hal yang sangat mendasar terdapat dalam diri seseorang. Karakter bisa diketahui dalam sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas yang dipercayakan padanya serta dalam situasi lainnya.⁷ Mengingat pentingnya pembentukan karakter tersebut, tugas dan tanggung jawabnya jangan hanya dibebankan pada sekolah atau perguruan tinggi. Keluarga dan masyarakat seharusnya juga punya tugas dan tanggung jawab yang sama dalam penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus terencana dan terarah, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau perguruan tinggi dan dilingkungan masyarakat.

Menurut Mochtar Buhori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai

⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 3

⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 1

⁷ Abdul Majid, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 13

secara nyata.⁸ Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat yang stabil, mantap dan khusus menyatu dalam diri seseorang menjadikannya bersikap dan berperan secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa mengutamakan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri mengembangkan serta memanfaatkan pengetahuannya, menelaah serta menginternalisasi, mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud pada kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter adalah guna untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan serta hasil pendidikan yang menuju pada

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, cet. 3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hal. 31-32

⁹ Munjiatun, *Kependidikan*, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id> (diakses pada 17-oktober-2021) jam 20.23

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu serta seimbang.¹⁰

Menurut penulis bahwa pendidikan karakter harus segera di terapkan dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Dengan salah satu contoh kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu berkontribusi bagi perbaikan kultur.

Dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan karakter berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu agar membangun dan mengembangkan karakter santri atau peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, kreatif, berilmu, mandiri, beriman dan bertanggung jawab.

c. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter memerlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada santri, sehingga santri bukan hanya tahu tentang karakter saja, akan tetapi diharapkan mampu menerapkan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini diantara metode *uswah* atau keteladanan, metode pembiasaan, metode *'ibrah* dan *mau'idah*, metode cerita atau (*qishah*). metode targhib dan tarhib (janji atau ancaman).¹¹

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet. 4 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). hal. 81

¹¹ Heri Gunawan, *Op.Cit*, hal 88-96

1. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Tauladan yang diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya yang berarti hasanah atau baik. Sehingga mendapat ungkapan *uswatun hasah* yang berarti teladan yang baik.

Penanaman karakter keteladanan merupakan metode dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga dapat diharapkan menjadi panutan bagi anak didik untuk mencontohkannya.¹²

Sebagaimana firman Allah Qs. Al-Ahzab yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹³

Berkaitan dengan ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode *uswah* atau keteladanan merupakan metode dengan guru menempatkan diri sebagai sosok idola yang bisa dianut dan menjadi suri tauladan bagi para santri. Dalam konteks tersebut guru dituntut untuk bersikap ketulusan, keteguhan dan

¹² Febta Khoriatul Rahma, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Metro: Skripsi Sarjana, 2018)

¹³ Qs. Al-Ahzab (33): 21

sikap konsistensi hidup seorang guru. Dasar yang paling utama dalam meneladani adalah tauladan Rasulullah SAW, baik dalam perkataan, perbuatan maupun keadannya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dikenal dengan teori “operant conditioning” yang membiasakan anak didik untuk berperilaku terpuji, giat belajar, disiplin, bekerja keras, ikhlas, tanggung jawab dan jujur. Pendapat lain mengatakan membiasakan dilakukan dengan cara berulang-ulang.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita pahami bahwa pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membiasakan para santri melakukan perbuatan baik dengan cara latihan secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada dirinya sehingga mudah untuk dilakukan seperti membiasakan santri untuk berperilaku terpuji dan disiplin.

3. Metode ‘Ibrah dan Mau’idah

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau'idah ialah nasihat yang lembut diterima dalam hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya.

¹⁴ Febta Khoriatul Rahma, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Metro: Skripsi Sarjana, 2018)

Pendapat lain menjelaskan "Para guru atau orang tua harus memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai ahlak mulia yang harus diterapkan sebagaimana firman Allah Qs. Abasa 2-4 yang artinya: "tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya."¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan ayat tersebut dapat dipahami bahwa ibrah dan mau 'idah adalah metode dengan jalan menyampaikan sebuah intisari dalam bentuk nasihat lembut sebagai pengajaran yang bermanfaat sehingga yang mendengarkan mudah untuk menerima dengan tujuan memotivasi santri untuk memiliki komitmen dengan nilai-nilai ahlak mulia yang harus diterapkan.¹⁶

4. Metode Cerita (qishah)

Kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishata, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Pendapat lain. menjelaskan cerita merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Cerita atau kisah bisa

¹⁵ Qs. Abasa 2-4

¹⁶ Febta Khoriatul Rahma, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Metro: Skripsi Sarjana, 2018)

bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif. Cerita-cerita yang disajikan di dalam Al-Quran sarah dengan ajaran dan nilai yang demikian firman Allah surat yusuf ayat 3 yang artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”¹⁷

Dengan demikian cerita adalah berita atau kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren, kisah sebagai metode pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran kitab kuning, dengan tujuan agar santri yang mendengarkan cerita dapat mengambil keteladanan dan hikmah dari cerita tersebut.¹⁸

5. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan ahirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah. Sebagaimana firman Allah surat An-Nisaa ayat 173 yang artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka

¹⁷ Qs. Yusuf: 3

¹⁸ Febta Khoriatul Rahma, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Metro: Skripsi Sarjana, 2018)

sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Targhib dan Tarhib adalah metode dengan pemberian janji untuk orang-orang yang taat melaksanakan perintah Allah dan ancaman bagi orang-orang yang melanggar dosa. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari Allah.²⁰

d. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam ranah pendidikan, tentu seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di ruang saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dalam relasi pribadinya dan “modelling” (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun

¹⁹ Qs. An-Nisaa: 173

²⁰ Febta Khoriatul Rahma, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Metro: Skripsi Sarjana, 2018)

keseluruhan anggota sekolah atau pesantren. Strategi pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik *intrakulikuler* maupun *ekstrakulikuler* sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinatif dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh (*holistic approach*) dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari disaat berinteraksi.

1. Strategi *Moral Knowing*

Strategi *moral knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada murid sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaannya strategi *moral knowing* dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi strategi *moral knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*) karena dalam penerapannya anak diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temukan. Penerapan strategi tersebut dapat dilihat pada saat diskusi, sering atau kajian-kajian terhadap sebuah film misalnya.

Dalam *moral knowing* hal utama yang harus menjadi catatan bagi para pendidik adalah bagaimana dapat membuat

siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk, tidak sebatas itu disisi lain siswa mampu memahami efektifitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif, hal ini bertujuan agar siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya. Disamping itu siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh tantangan-tantangan moral yang akan dihadapinya dalam lingkungan masyarakat setelah ia telah tidak lagi berada di lingkungan madrasah maupun pesantren.

2. Strategi *Moral Modelling*

Strategi *moral modelling* merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat hidden curriculum sebagai sumber referensi utama peserta didik. Dalam implementasi pendidikan nilai tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang menggunakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah keperibadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik, tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, atau bawaan secara menyeluruh. Karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya.

Sebagai hakikatnya *moral modelling* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga

keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya, oleh karena itu, sosok guru yang suka dan terbiasa membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya. Maka siswa yang berada di suatu Sekolah atau Madrasah dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang dapat dioleh berbagai macam bentuk, dan orang-orang yang berada disekitarnya yang akan membentuk tanah tersebut menjadi apa yang diinginkan. Sehingga akan menjadi apa tanah tersebut maka tergantung mereka yang membentuknya.

3. Strategi *Moral Feeling and Loving*

Strategi *moral loving* berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang.

Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan action approach dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik

4. Strategi *Punishment*

Strategi punishment merupakan ajaran atau peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi melainkan membawa chaos atau kacau jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman atau disiplin adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum anak bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasahi anak.

Namun, tujuan dari punishment tersebut adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara saungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan jalan kebenaran.

5. Strategi *Habitulasi (Pembiasaan)*

Strategi habituasi (pembiasaan) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan action cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif.

Tindakan pembiasaan melakukan hal yang baik pada dasarnya sangat ditekankan dalam Islam seperti halnya memerintahkan anak-anak untuk shalat sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi *“perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukulalah mereka jika tidak melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*.

Jadi dari kelima strategi tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Dengan strategi dan berbagai kebijakan terbentuklah nilai-nilai yang matang dalam jiwa peserta didik,

sebagai bentuk karakter yang didasari berbagai kompetensi sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona bahwa memiliki pengetahuan tentang moral tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral.²¹

3. Toleransi

Toleransi membentuk anak menjadi mampu menghargai perbedaan kualitas pada diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kemampuan atau orientasi seksual.

Dengan penerapan toleransi mereka akan memperlakukan orang lain secara baik serta penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan dan menghargai orang lain sesuai dengan orang lainnya.

Toleransi berasal dari Bahasa Latin “*tolerantia*” yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan serta kesabaran. Dalam Bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui serta menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam Bahasa Arab istilah ini merujuk pada kata “*tasamuh*” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Kemudian pada Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan

²¹ Heri Cahyono, Pendidikan Karakter: *Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*, (Metro: 2016), hal, 234-238

toleransi dengan lapang dada, dalam artian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan orang berfikir serta berkeyakinan orang lain.²²

Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima pendapat orang lain.²³ Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, menegang dan menghormati pendapat/sikap pihak lain walau yang membiarkannya tidak sependapat dengannya. Toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan karena keragaman dan perbedaan adalah keniscayaan. Tanpa toleransi, hidup akan terganggu.²⁴ Karakter toleransi ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi zaman yang penuh dengan keragaman, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan kurang baik yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada.

Karakter merupakan akar dari tindakan baik maupun tindakan buruk yang dilakukan seseorang. Karakter yang kuat yaitu sebuah pondasi bagi umat manusia guna hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral. Contoh karakter toleransi yaitu tidak mengganggu orang lain yang berbeda pendapat, menghormati orang lain yang berbeda adat istiadatnya, bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama,

²² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Digital: Nusa Media, 2021), hal. 3

²³ Syamsul Kurniawan, *Op.cit*, hal. 86

²⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, cet. IV (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020, hal. 181

suku, etnis dan mau menerima pendapat yang berbeda dari orang lain.²⁵

Dengan demikian tujuan pendidikan toleransi merupakan terciptanya orang yang berkepribadian muslim dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dan bertujuan untuk menciptakan kerukunan agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁶

Karakter toleransi dapat dideskripsikan sebagai tindakan dan sikap yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, sikap, pendapat dan tindakan yang berbeda dari dirinya dengan orang lain.

4. Santri

Santri merupakan anak didik yang datang dari jauh untuk belajar tentang ilmu agama dan tinggal di sebuah kompleks pendidikan yang disebut dengan pesantren.

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh serta mendalami ajaran agama Islam. Santri merupakan anak didik yang haus terhadap ilmu pengetahuan dari seorang kiai.²⁷

²⁵ Elisabeth and Aceng, *Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat*, <https://journal.uny.ac.id> (diakses pada 22-oktober-2021) jam 11.58

²⁶ Riki Ependi, *Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi*, (Ponorogo: Skripsi Sarjana IAIN, 2019)

²⁷ Amiruddin Nahrawi, *Op.Cit*

Dalam penggunaan bahasa modern, santri mempunyai arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri yaitu seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang luas dan umum, santri mengacu pada seorang bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan lain sebagainya.²⁸

Menurut tradisi pesantren, terdiri dari dua santri:

- a) Santri mukim, yaitu anak didik yang bermula dari daerah yang jauh serta menetap pada kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren ialah satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu anak didik yang bermula dari desa atau masyarakat disekitar pesantren. Untuk mengikuti pembelajaran di pesantren mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri dan tidak menetap untuk tinggal di pesantren. Dapat dilihat dari komposisi santri kalong adanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim dan pesantren semakin besar, banyak santri yang menetap di pesantren.²⁹

²⁸ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 22

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hal 89

Kemudian didapati empat teori tentang asal kata santri, yaitu adaptasi dari Bahasa Sansekerta, Jawa, Tamil dan India. Abu Hamid berpendapat bahwa perkataan pesantren berasal dari Bahasa Sansekerta yang mendapat wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Ia bermula dari kata sant yang berarti orang baik dan disambung dengan kata tra yang berarti menolong. Jadi santra yang berarti orang baik yang suka menolong.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita pahami santri ialah seseorang yang ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kiai dan menetap disuatu tempat yang disebut pesantren.

5. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, ”asrama, tempat santri, atau tempat siswa belajar mengaji”. Istilah pesantren asal dari kata “*santri*”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan untuk orang-orang yang menuntut ilmu agama atau kepercayaan di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Akar kata dari “*santri*” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.

Pada penggunaan bahasa modern, santri mempunyai arti sempit serta arti luas. Pada pengertian sempit, santri merupakan seorang

³⁰ Ali Anwar, Op.Cit., hal.23

pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang luas dan umum, santri mengacu pada seorang bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan lain sebagainya.³¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam guna mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengutamakan pentingnya moral keagamaan menjadi pedoman perilaku sehari-hari.³²

Dengan demikian secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (*asrama*) untuk mempelajari pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.³³

Dalam hal ini, Zamkhsyari Dhofier menggambarkan tujuan umum pendidikan pesanten sebagai berikut “tujuan pendidikan secara umum tidak semata-mata guna memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai

³¹ *Ibid.*, II, hal. 22

³² Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 1

³³ Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, cet. 1 (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2016), hal. 165

spiritual serta kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang amanah dan bermoral, dan siap para santri untuk hidup sederhana serta bersih hati”.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan tempat tinggal santri dengan sistem asrama, untuk mendapatkan pembelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan para ustad/ustadzah. Pembelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam dan sebagai tempat latihan bagi para santri supaya mampu hidup mandiri dalam bermasyarakat.

b. Fungsi Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren memiliki tiga fungsi pendidikan pesantren, antara lain:

- 1) Lembaga pendidikan
- 2) Lembaga sosial
- 3) Penyiaran agama

Menuju asal dari fungsi tersebut, pesantren memiliki integritas yang unggul pada masyarakat sekitar serta sebagai acuan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menciptakan pesantren sebagai golongan khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi diatas adalah satu dari kesatuan yang

³⁴ Badut Tamam, *Pesantren Nalar Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 18

bulat dan utuh. Dengan demikian, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren.³⁵

c. Elemen-elemen Pesantren

Pesantren dipimpin oleh seorang kiai yang merupakan golongan sendiri, dimana kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berdasarkan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasannya sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang di sekitarnya.

Golongan pesantren adalah satu anggota dominan dibawah didikan seorang kiai atau ulama guna mengelola kehidupan pesantren. Kiai menentukan seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salafiyah (tradisional) disebut dengan “*lurah pondok*”. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain, yaitu:

- 1) Pondok (tempat menginap para santri)
- 2) Santri (peserta didik)
- 3) Masjid (sarana ibadan dan pusat kegiatan pesantren)
- 4) Kiai (tokoh atau sebutan yang memiliki kelebihan dari sisi agama dan kharisma yang dimilikinya)
- 5) Kitab kuning (sebagai referensi pokok dalam kajian islam).³⁶

³⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 21

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan di paparkan dalam penulisan ini, diantara penelitian yang di maksud adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Febta Khoriatul Rahma mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam 2018, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A’mal Mulyojati 16B Metro Barat”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter terhadap Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Darul A’mal Mulyojati 16B Barat, dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat/arahan.

Penelitian yang ditulis oleh Febta Khoriatul Rahma mengenai sub pendidikan karakter relevansinya berbeda dengan penelitian saya. Dimana lebih menitik beratkan mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter pada santri. Sedangkan penelitian saya memfokuskan kepada bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada santri, dan kendala-kendala apa saja yang dialami pesantren pada pendidikan karakter santri serta bagaimana solusinya.

Penelitian yang ditulis oleh Febta Khoriatul Rahma memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu pembahasan tentang

³⁶ Imam Syafe’I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, <https://media.neliti.com> (diakses pada 19-oktober-2021) jam 09.37

pendidikan karakter hanya saja dalam penelitian yang di tulis Febta Khoriatul Rahma menjelaskan pada mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter sedangkan penelitian saya menjelaskan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter, dan kendala-kendala apa saja yang dialami pesantren pada pendidikan karakter serta bagaimana solusinya.

2. Penelitian yang ditulis oleh Wari Agus Triana mahasiswi Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen 2019 yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anggota Pagar Nusa Melalui Kegiatan Pencak Silat Di Kabupaten Kebumen”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan setiap makna yang terkandung dalam setiap kegiatan serta diterapkan nilai-nilai pendidikan karakter saat proses kegiatan pelatihan pencak silat.³⁷

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini terletak pada pendidikan karakter. Perbedaannya adalah pendidikan karakter yang diteliti pada penelitian tersebut adalah pendidikan karakter pada proses kegiatan pencak silat sedangkan penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter toleransi pada santri.

3. Penelitian yang ditulis oleh Humayah mahasiswi Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen 2018 yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Al-Qur’an Di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018”.

³⁷ Wari Agus Triana, *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anggota Pagar Nusa*, (Kebumen: Skripsi Sarjana, 2019)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an salah satu upaya pembentukan karakter siswa, terutama karakter religius siswa.³⁸

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini terletak pada karakter. Perbedaannya adalah karakter yang diteliti pada penelitian tersebut adalah karakter religius dalam pembelajaran Al-Qur'an sedangkan penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter toleransi pada santri.

C. Fokus Penelitian

1. Pelaksanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen dalam pendidikan karakter toleransi pada santri
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen dalam pendidikan karakter toleransi pada santri
3. Solusi yang diambil oleh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen dalam pendidikan karakter toleransi pada santri.

³⁸ Humayah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Al-Qur'an*, (Kebumen: Skripsi Sarjana, 2018)